

**FAKTOR RISIKO TERHADAP KEJADIAN TOKSOPLASMOSIS PADA
WANITA USIA SUBUR DI RSU ASSALAM GEMOLONG
KABUPATEN SRAGEN**

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Ijazah S1 Kesehatan Masyarakat



Disusun Oleh :

ANAS WAHID OKTARIANA

J 410 121 017

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Jl. A. Yani Pabelan Tromol I Pos Kartasura Telp (0271) 717417 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Pembimbing I : Dwi Astuti,SKM.,M.Kes.

NIK : 756

Pembimbing II : Ambarwati,S.Pd.,M.Si.

NIK : 757

Telah membaca dan mencermati Naskah Artikel Publikasi Ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Anas Wahid Oktariana

NIM : J 410 121 017

Program Studi : Kesehatan Masyarakat

Judul Skripsi : FAKTOR RISIKO TERHADAP KEJADIAN
TOKSOPLASMOSIS PADA WANITA USIA SUBUR
DI RSU ASSALAM GEMOLONG KABUPATEN
SRAGEN

Naskah Artikel tersebut, layak dan dapat disetujui unuk dipublikasikan. Demikian persetujuan ini dibuat semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 22 Maret 2014

Pembimbing I

Dwi Astuti,SKM.,M.Kes.
NIK. 756

Pembimbing II

Ambarwati,S.Pd.M.Si.
NIK. 757

**FAKTOR RISIKO TERHADAP KEJADIAN TOKSOPLASMOSIS PADA
WANITA USIA SUBUR DI RSU ASSALAM GEMOLONG
KABUPATEN SRAGEN**

Anas Wahid Oktariana

Program Studi Kesehatan Masyarakat

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

(Anaswo31@gmail.com)

ABSTRAK

Toksoplasmosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi protozoa intraseluler *Toxoplasma gondii*. Penyakit ini sangat penting karena infeksi yang terjadi saat kehamilan dapat menyebabkan abortus atau kelahiran anak dengan kondisi abnormal. Organisme ini dapat ditemukan pada hampir semua hewan berdarah panas, tetapi yang menjadi hospes definitif adalah kucing dan anggota lain dari famili *felidae*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen. Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *case control*. Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang memeriksakan TORCH dari tahun 2012 hingga Januari 2014. Sampel kasus adalah penderita toksoplasmosis sebanyak 32 orang dan sampel kontrol sebanyak 32 orang yang tidak menderita toksoplasmosis. Pengambilan sampel kasus dilakukan dengan teknik total sampling, sedangkan sampel kontrol menggunakan *Simple Random Sampling*. Uji statistik menggunakan *chi square* dengan menggunakan perangkat lunak komputer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang merupakan faktor risiko terjadinya toksoplasmosis adalah kebiasaan kontak dengan kucing ($p=0,043$; OR=3,286). Sedangkan variabel yang bukan merupakan faktor risiko terjadinya toksoplasmosis adalah kebiasaan konsumsi sayuran mentah ($p=0,315$; OR=0,529), kebiasaan konsumsi daging setengah matang ($p=1,000$; OR=0,802) serta kebiasaan berkebun ($p=0,795$; OR=0,766).

Kata Kunci : Toksoplasmosis, Wanita Usia subur, Kebiasaan Hidup

ABSTRACT

Toxoplasmosis is a kind of disease caused by an infection of 'Toxoplasma gondii' intraseluler protozoa. It is very essential because the infection in pregnancy can make pregnant women abort or cause an abnormal-born baby. The organism can take place at most of warm-blooded animals, but the definitive species are a cat and felidae species. The study aims to analyze a risk factor in a productive woman's toxoplasmosis at Assalam Gemolong Hospital of Sragen regency. The research method used an analytical observation with case control design. The population covered all of the productive women who had observed TORCH from 2012 until January 2014. The samples were the patients (32 women) with toxoplasmosis and the patients (32 women) without toxoplasmosis for control

samples. A technique of the data collection for the patients with toxoplasmosis employed a total sampling while the control samples applied a simple random sampling. A statistic test used a chi square with computer software. The result of research the variable of risk factor for toxoplasmosis is contact with the cat's habit ($p=0,043$; $OR=3,286$). While the variable that isn't factor of toxoplasmosis is habits of consumption of raw vegetables ($p=0,315$; $OR=0.529$, undercooked meat consumption habits ($p=1,000$; $OR=0.802$), gardening habits ($p=0,795$; $OR=0.766$).

Key words: toxoplasmosis, productive women, living habits.

PENDAHULUAN

Penyakit parasiter saat ini menjadi ancaman yang cukup serius bagi manusia. Ada 6 jenis penyakit parasiter yang sangat serius melanda dunia, yaitu malaria, schistosomiasis, leismaniasis, toksoplasmosis, filariasis, dan tripanosomiasis. Penyakit parasiter tersebut hampir semuanya dijumpai di negara-negara tropis yang memiliki berbagai ragam masalah seperti penduduk yang padat, pertumbuhan penduduk relatif tinggi dan jaminan kesehatan yang masih rendah (Artama, 2009). Berdasarkan data WHO diketahui sekitar 800 juta orang di daerah tropis menderita malaria, 200 juta schistosomiasis, 200 juta leismaniasis, 120 juta filariasis, 13 juta tripanosomiasis dan lebih dari 300 juta menderita toksoplasmosis (WHO, 2012).

Toksoplasmosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh protozoa bersel tunggal yang disebut *Toxoplasma gondii*. Distribusi infeksi penyakit ini tersebar luas di seluruh dunia. Kasus toksoplasmosis pada manusia di Indonesia berkisar antara 43 - 88%, sedangkan pada hewan berkisar antara 6 – 70% (Subekti *et al*, 2006). Prevalensi toksoplasmosis di Indonesia diduga terus meningkat seiring dengan perubahan pola hidup yang ada pada masyarakat (Siregar, 2012).

Parasit tersebut dapat menginfeksi semua vertebrata termasuk manusia dan berbagai hewan kesayangan seperti kucing, anjing, kelinci, burung, serta hewan ternak seperti kambing, sapi, domba, babi, serta hewan berdarah panas lainnya. Pada manusia, infeksi toksoplasmosis selalui menghantui kaum wanita, terutama wanita yang sedang hamil (Nurhadi, 2012).

Infeksi *Toxoplasma gondii* dapat terjadi karena perolehan maupun kongenital, yang sering kali tidak menimbulkan gejala yang jelas atau sub klinis sehingga kebanyakan tidak disadari. Gejala klinis yang paling banyak terjadi adalah limfadenopati sedangkan manifestasi berat dapat terjadi ensefalitis (peradangan pada otak), sepsis sindrom atau shock dan miokarditis, namun gejala tersebut jarang dijumpai pada manusia yang mempunyai daya tahan tubuh yang baik (Juanda, 2013). Toksoplasmosis pada individu dengan status imunodefisiensi karena AIDS, penyakit keganasan, kemoterapi anti tumor/kanker, reinfeksi laten *Toxoplasma gondii* dapat menyebabkan penyakit yang mengancam jiwa penderita bahkan sangat fatal dan dapat berakibat kematian (Dharmana, 2007).

Pada wanita yang terinfeksi *Toxoplasma gondii*, selama kehamilan akan meneruskan infeksinya kepada janin yang dikandung melalui tali plasenta dan menimbulkan infeksi, janin yang dikandung mengalami keguguran atau bayi lahir namun mengalami beberapa gangguan baik cacat fisik maupun nonfisik. Cacat fisik seperti hidrosepalus, mikrosepalus, anggota badan tidak lengkap, usus keluar dari perut, dan lainnya. Sedangkan pada kasus nonfisik seperti menyerang sel syaraf otak, pengkapuran otak, idiot, dan lainnya. Toksoplasmosis dapat mengakibatkan cacat seumur hidup pada anak yang terinfeksi (Juanda, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Hartono (2006) wanita yang mengalami keguguran di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dan Rumah Sakit Hasan Sadikin 51,48 % positif terinfeksi *Toxoplasma gondii*.

Kabupaten Sragen sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah memiliki luas wilayah 941,55 km² dengan jumlah penduduk 887.715 jiwa dan kepadatan penduduk 943/km². Mata pencaharian yang paling banyak dibidang pertanian, perhutanan, perikanan, dan perburuan. Wilayah kecamatan Gemolong kabupaten Sragen sebagian besar terdiri dari sawah tadah hujan 2.048 (51%) dari luas wilayah kecamatan Gemolong (BPS Sragen, 2012). Hal tersebut menyebabkan banyaknya tikus di rumah maupun pekarangan yang dikarenakan keberadaan rumah yang dekat sawah. Salah satu upaya untuk mengatasi banyaknya hama tikus yaitu dengan cara memelihara kucing untuk menurunkan hama tikus yang ada di sawah maupun di rumah, sehingga hal itu menyebabkan tingginya jumlah kucing di daerah tersebut. Menurut Hanafiah *et al* (2010), jumlah kucing mempengaruhi tinggi rendahnya kasus toksoplasmosis di suatu daerah.

Kabupaten Sragen memiliki 20 kecamatan dan terdapat 9 RSUD dan 2 RSIA, dari salah satu RSUD di Kabupaten Sragen terdapat Rumah Sakit yang kasus toksoplasmosisnya meningkat dari tahun ke tahun yaitu RSUD Assalam Gemolong (RSUD Assalam, 2014). Sumber penyebab tingginya insiden dan prevalensi toksoplasmosis ini terdiri dari berbagai faktor. Kebiasaan hidup mempunyai kontribusi dalam menentukan tinggi rendahnya prevalensi toksoplasmosis. Sampai saat ini belum ditemukan vaksin yang efektif dalam mencegah

toksoplasmosis, sehingga pencegahan yang paling efektif adalah dengan memutus mata rantai siklus hidup *Toxoplasma gondii* dengan usaha menghindari makanan yang mengandung kista atau ookista, menghindari kontak dengan tinja kucing, kebersihan lingkungan, kebersihan pribadi, serta pengendalian hospes (Wiyarno, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Laksemi *et al* (2013) menyimpulkan bahwa pola makan berupa konsumsi daging setengah matang dan lalapan serta pekerjaan kontak dengan tanah seperti bertani dan berkebun secara signifikan berhubungan dengan toksoplasmosis, sedangkan memelihara kucing dan membersihkan kotoran kucing tidak berhubungan dengan toksoplasmosis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riwanto (2004) melaporkan prevalensi kebiasaan kontak dengan kucing sebesar 50,4%, yang menunjukkan kebiasaan kontak dengan kucing berhubungan dengan toksoplasmosis.

Hasil penelitian Wiyarno (2011) menyatakan bahwa terdapat perbedaan infeksi toksoplasmosis antara penjual daging kambing dengan bukan penjual daging di pasar tradisional Surabaya, sedangkan hasil penelitian Endang *et al* (2000) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat nyata diantara infeksi *Toxoplasma gondii* pada kambing yang dijual sebagai sate kambing di Surabaya.

Banyak faktor yang berpengaruh dalam menentukan kejadian toksoplasmosis, baik kebiasaan hidup, kebersihan pribadi, maupun kebersihan lingkungan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis. Agar infeksi dapat dihindari sedini mungkin. Kebiasaan hidup yang diperkirakan mempunyai risiko tinggi untuk terinfeksi *Toxoplasma*

gondii yaitu kebiasaan kontak dengan kucing, kebiasaan konsumsi sayuran mentah, kebiasaan konsumsi daging setengah matang, serta kebiasaan berkebun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan menggunakan rancangan penelitian *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang pernah melakukan pemeriksaan TORCH di RSUD Assalam Gemolong sebanyak 39 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kebiasaan kontak dengan kucing, kebiasaan konsumsi sayuran mentah, kebiasaan konsumsi daging setengah matang dan kebiasaan berkebun. Pengumpulan data dilakukan di RSUD Assalam Gemolong sebanyak 32 orang dan sampel kontrol sebanyak 32 orang yang dilakukan pada bulan Februari 2014.

Teknik pengambilan sampel pada kelompok kasus dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*, sedangkan pada kelompok kontrol yaitu dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling* (acak sederhana). Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Rumah Sakit Umum Assalam berada di wilayah kerja Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Kecamatan Gemolong terdiri dari 14 desa, memiliki luas wilayah 4.023 Ha, 4,27% dari wilayah kabupaten Sragen yang terdiri dari Sawah tadah hujan 2.048 Ha (51%), pekarangan/bangunan 1.202 Ha (30%), tegal/kebun 526 Ha (13%), sawah irigasi setengah teknis 91 Ha (2%),

lainnya 156 Ha (4%). Jumlah penduduk Kecamatan Gemolong 54.380 jiwa (BPS Sragen, 2012).

2. Pembahasan

1. Analisis Hubungan antara Kebiasaan Kontak Kucing dengan Kejadian Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen

Hubungan antara kebiasaan kontak kucing dengan kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol disajikan dalam pada 1.

Tabel 1. Analisis Hubungan antara Kebiasaan Kontak Kucing dengan Kejadian Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen

Kebiasaan kontak dengan kucing	Toksoplasmosis				P Value	OR	95 % CI
	Positif		Negatif				
	N	%	N	%			
Ya	23	71,9	14	43,8			
Tidak	9	28,1	18	56,2	0,043	3,286	1,161–9,296
Total	32	100	32	100			

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p= 0,043 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa kebiasaan kontak dengan kucing merupakan faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen. Responden yang mempunyai kebiasaan kontak dengan kucing mayoritas terinfeksi toksoplasmosis yaitu sebanyak 23 orang (71,9%), sementara untuk responden yang tidak

mempunyai kebiasaan kontak dengan kucing sebagian besar tidak terinfeksi toksoplasmosis yaitu sebanyak 18 orang (56,2%).

Nilai OR sebesar 3,286 (CI 95% = 1,161-9,296) sehingga dapat diartikan bahwa seseorang yang mempunyai kebiasaan kontak dengan kucing berisiko sebesar 3,286 kali terinfeksi toksoplasmosis dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai kebiasaan kontak dengan kucing. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyarno (2008) di Surabaya, hasil perhitungan secara statistik antara kebiasaan kontak dengan kucing terhadap kejadian toksoplasmosis menunjukkan hasil yang bermakna dengan nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$).

2. Analisis Hubungan antara Kebiasaan Konsumsi Sayuran Mentah dengan Kejadian Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen

Hubungan antara kebiasaan konsumsi sayuran mentah dengan kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Hubungan antara Kebiasaan Konsumsi Sayuran Mentah dengan Kejadian Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen

Kebiasaan konsumsi sayuran mentah	Toksoplasmosis				P Value	OR	95 % CI
	Positif		Negatif				
	N	%	N	%			
Ya	12	37,5	17	51,4			
Tidak	20	62,5	15	48,6	0,315	0,529	0,195–1,435
Total	32	100	32	100			

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,315 > 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa kebiasaan konsumsi sayuran mentah bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen. Responden yang mempunyai kebiasaan konsumsi sayuran mentah namun tidak terinfeksi toksoplasmosis sebanyak 17 orang (51,4%), sementara untuk responden yang tidak mempunyai kebiasaan konsumsi sayuran mentah dan terinfeksi toksoplasmosis sebanyak 20 orang (62,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 78,1% responden mencuci sayuran mentah (khususnya sayuran yang dibuat lalapan dan trancam) sebelum dikonsumsi.

Nilai OR sebesar 0,529 (CI 95% = 0,195-1,435) sehingga dapat diartikan terdapat penurunan risiko terinfeksi toksoplasmosis sebanyak 0,529 kali bila responden tidak mempunyai kebiasaan konsumsi sayuran mentah dibanding responden yang mempunyai kebiasaan konsumsi sayuran mentah.

3. Analisis Hubungan antara Kebiasaan Konsumsi Daging Setengah Matang dengan Kejadian Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen

Hubungan antara kebiasaan konsumsi daging setengah matang dengan kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hubungan antara Kebiasaan Konsumsi Daging Setengah Matang dengan Kejadian Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen

Kebiasaan konsumsi daging setengah matang	Toksoplasmosis				P Value	OR	95 % CI
	Positif		Negatif				
	N	%	N	%			
Ya	5	15,6	6	18,7			
Tidak	27	84,4	26	81,3	1,000	0,802	0,218–2,954
Total	32	100	32	100			

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p = 1,000 > 0,05$,

maka H_0 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa kebiasaan konsumsi daging setengah matang bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah responden pada kelompok kasus yang mengkonsumsi daging setengah matang lebih sedikit (15,6%) dari pada yang tidak mengkonsumsi daging setengah matang (84,4%). Pada kelompok kontrol yang tidak mempunyai kebiasaan konsumsi daging setengah matang juga lebih banyak (81,3%) daripada yang mengkonsumsi daging setengah matang (18,7%). Hal tersebut disebabkan responden pada kelompok kasus maupun kontrol rata-rata memiliki ekonomi yang masih rendah, sehingga jarang responden yang mempunyai kebiasaan konsumsi daging setengah matang.

Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki ekonomi yang masih rendah, karena sebanyak 48,4% responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dimana mereka tidak mempunyai penghasilan sendiri. Sehingga

jarang dari responden yang mampu membeli daging untuk dikonsumsi. Nilai OR sebesar 0,802 (CI 95% = 0,218-2,954) sehingga dapat diartikan terdapat penurunan risiko terinfeksi toksoplasmosis sebanyak 0,802 kali bila responden tidak mempunyai kebiasaan konsumsi daging setengah matang daripada responden yang memiliki kebiasaan konsumsi daging setengah matang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksemi *et al* (2013), yang menyimpulkan bahwa faktor risiko yang mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian toksoplasmosis pada wanita adalah kebiasaan konsumsi daging setengah matang ($p = 0,000$; OR = 12,168). Hal ini dikarenakan tempat penelitian yang dilakukan Laksemi *et al* di Bali dimana rata-rata penduduk sering mengkonsumsi daging setengah matang berupa *lawar* (masakan berupa campuran sayur-sayuran dan daging cincang yang dibumbui yang umumnya tidak dimasak, makanan ini berasal dari Bali).

4. Analisis Hubungan antara Kebiasaan Berkebung dengan Kejadian Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen

Hubungan antara kebiasaan berkebung dengan kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Hubungan antara Kebiasaan Berkebun dengan terhadap Kejadian Toksoplasmosis pada Wanita Usia Subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen

Kebiasaan Berkebun	Toksoplasmosis				P Value	OR	95 % CI
	Positif		Negatif				
	N	%	N	%			
Ya	16	50,0	21	67,6			
Tidak	16	50,0	11	32,4	0,796	0,766	0,277–2,112
Total	32	100	32	100			

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,796 > 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa kebiasaan berkebun bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen. Responden yang mempunyai kebiasaan berkebun namun tidak terinfeksi toksoplasmosis yaitu sebanyak 21 orang (67,6%), sementara untuk responden terinfeksi toksoplasmosis yang mempunyai kebiasaan berkebun dan tidak mempunyai kebiasaan berkebun masing-masing sebanyak 16 orang (50,0%).

Nilai OR sebesar 0,766 (CI 95% = 0,277–2,112) sehingga dapat diartikan terdapat penurunan risiko terinfeksi toksoplasmosis sebesar 0,776 kali bila responden tidak mempunyai kebiasaan berkebun daripada responden yang mempunyai kebiasaan berkebun.

Simpulan

1. Kebiasaan kontak dengan kucing merupakan faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen, dengan nilai $p = 0,043$; OR sebesar 3,286 (CI 95% = 1,161-9,296).
2. Kebiasaan konsumsi sayuran mentah bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen, dengan nilai $p = 0,315$; OR sebesar 0,529 (CI 95% = 0,195-1,435).
3. Kebiasaan konsumsi daging setengah matang bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen, dengan nilai $p = 1,000$; OR sebesar 0,802 (CI 95% = 0,218-2,954).
4. Kebiasaan berkebun bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian toksoplasmosis pada wanita usia subur di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen, dengan nilai $p = 0,796$; OR sebesar 0,766 (CI 95% = 0,277-2,112).

Saran

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat agar meningkatkan tindakan yang dapat mencegah terjadinya infeksi terhadap toksoplasmosis dengan berperilaku hidup bersih dan sehat, terutama dapat menjaga kebersihan lingkungan serta menghindari kebiasaan kontak dengan kucing, mencuci sayur dan buah yang

akan dikonsumsi, mengolah daging hingga matang dan mencuci tangan dengan air dan sabun setelah kontak dengan tanah.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pembuatan program yang terkait dengan upaya pencegahan toksoplasmosis di RSUD Assalam Gemolong Kabupaten Sragen.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya misalnya melakukan penelitian terhadap para remaja tentang pencegahan terhadap toksoplasmosis sejak dini dalam rangka menurunkan kejadian toksoplasmosis.

Daftar Pustaka

- Artama TW. 2009. *Biologi Molekuler Toxoplasma dan Aplikasinya pada Penanggulangan Toxoplasmosis*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gajah Mada.
- BPS Sragen. 2012. *Data Demografi Penduduk Sragen*. Sragen : BPS Sragen.
- Dharmana, E. 2007. *Toxoplasma gondii Musuh Dalam Selimut*. Semarang : Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Endang S, Nunuk DRL, dan Lucia TS. 2000. *Seroepidemiologi Toxoplasmosis pada Kambing yang dijual Sebagai Sate Kambing di Kota Madya Surabaya*. Surabaya : FKH Unair.
- Hartono T. 2006. Keguguran oleh Toksoplasmosis pada Usia Kehamilan Muda di Rumah Sakit Hasan Sadikin. Bandung : Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia hal 24.
- Hanafiah M, Kamarudin M, Nurcahyo W, Winarudin. 2010. Studi infeksi toksoplasmosis pada manusia dan hubungannya dengan hewan di Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Hewan*. Vol 4.No 2, 87-92.

- Juanda IR H A. 2013. *TORCH (Toxo, Rubella, CMV, dan Herpes) Akibat dan Solusinya*. Bogor : Yayasan Aquatreat Therapy Indonesia.
- Laksemi DAG, Artama WT, Wijayanti MA. 2013. Seroprevalensi yang Tinggi dan Faktor-Faktor Risiko Toxoplasmosis pada Darah Donor dan Wanita di Bali. *Jurnal Veteriner*. Juni 2013. Vol 14 No 2:204-212.
- Nurhadi M. 2012. *Kesehatan Masyarakat Veteriner (Higiene Bahan Pangan Hewan dan Zoonosi)*. Yogyakarta : Gosyen Publising.
- Riwanto. 2012. *Penelitian dan Pengembangan Model Penanganan dan Pencegahan Toxoplasmosis Wanita Usia Subur*. Semarang : Balitbang Jateng.
- RSU Assalam. 2013. *Laporan Tahunan Kejadian Toksoplasmosis tahun 2011, 2012 dan 2013*. Sragen : RSU Assalam.
- Siregar, Yuniar R. 2012. Gambaran Kejadian Toxoplasmosis di Jogjakarta. *Buletin Laboratorium Veteriner Balai Besar Veteriner Wates Jogjakarta*. Vol : 12 No : 2 Tahun 2012 Edisi Bulan : April-Juni.
- Subekti DT, Arrasyid NK. 2006. Immunopatogenesis *Toxoplasma gondii* Berdasarkan Perbedaan Galur. *Jurnal Veteriner*. Vol.6 No.3:128-145.
- Wiyarno Y. 2008. *Hubungan Kejadian Toksoplasmosis dengan Kebiasaan Hidup Pada Ibu Usia Produktif di Surabaya*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana.
- Wiyarno Y. 2011. *Infeksi Toxoplasma pada Penjual Daging Kambing di Pasar Tradisional Surabaya*. Surabaya : Universitas PGRI Adi Buana.
- World Health Organization* . 2012. *Toxoplasma gondii*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs290/en/index.html> . Diunduh pada tanggal 7 November 2013.